

## SISTEM PENGASUHAN SANTRI DAN PENGELOLAAN PROGRAM EKSTRAKURIKULER SEBAGAI PREDIKTOR KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PESANTREN BERASRAMA

Agif Septia Meswari<sup>1)</sup>; Andi Azis<sup>2)</sup>, Hasim Abdul Jamil<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Jakarta

e-mail: [agifseptiameswa@gmail.com](mailto:agifseptiameswa@gmail.com)

### Abstract

Meta-analytic evidence shows that character education programmes yield only small average effects and that boarding in itself is not consistently associated with better student development; the quality of the arrangements operating inside the residential setting is therefore a more plausible focus of inquiry. Which of those arrangements carries greater predictive weight remains unknown, because the santri care system and extracurricular programme management have so far been examined separately rather than in a single model. This study estimates the relative predictive weight of both when they are modelled simultaneously. A cross-sectional survey analysed with multiple linear regression was administered to the entire population of 112 santri at Annakhil Darunnajah 6 Islamic Boarding School, Mukomuko, Bengkulu (census). Three scales care system (16 items,  $\alpha = .897$ ), extracurricular management (10 items,  $\alpha = .851$ ), and discipline (10 items,  $\alpha = .827$ ) met the criteria for content validity and internal consistency; inter-construct correlations corrected for attenuation (.61–.76) remained below the .85 discriminant threshold. Both predictors were positively and significantly associated with discipline: care system  $\beta = .515$ , 95% CI [.35, .68],  $p < .001$ ,  $f^2 = .37$ ; extracurricular management  $\beta = .270$ , 95% CI [.11, .43],  $p = .001$ ,  $f^2 = .10$ . Together they explained 48.5% of the variance in discipline scores ( $R^2 = .485$ ; adjusted  $R^2 = .476$ ;  $F(2, 109) = 51.38$ ,  $p < .001$ ), with effective contributions of 33.9% and 14.7%, respectively. Descriptively, the care system is therefore the dominant predictor and extracurricular management a complementary predictor; the difference between the two coefficients was not formally tested. Because the design is correlational and both the predictors and the outcome were reported by the same respondents, the findings describe statistical association and explained variance within this population, not causal effects. The weakest indicators consistency of rule enforcement and habituation to the daily schedule mark the point at which the explanatory power of the model diminishes.

*Keywords: character education, extracurricular programme management, Islamic boarding school, santri care system, student discipline*

### Abstrak

Bukti meta-analisis menunjukkan bahwa program pendidikan karakter secara rata-rata hanya menghasilkan efek kecil dan bahwa sistem berasrama itu sendiri tidak secara konsisten berkaitan dengan perkembangan peserta didik yang lebih baik; karena itu, mutu penyelenggaraan di dalam lingkungan berasrama menjadi fokus kajian yang lebih masuk akal. Penyelenggaraan mana yang memiliki bobot prediktif lebih besar belum diketahui karena sistem pengasuhan santri dan pengelolaan program ekstrakurikuler selama ini dikaji secara terpisah, bukan dalam satu model. Penelitian ini mengestimasi bobot prediktif relatif keduanya ketika dimodelkan secara serentak. Survei potong lintang yang dianalisis dengan regresi linear berganda diterapkan pada seluruh populasi 112 santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko, Bengkulu (sensus). Tiga skala sistem pengasuhan (16 butir,  $\alpha = 0,897$ ), pengelolaan ekstrakurikuler (10 butir,  $\alpha = 0,851$ ), dan kedisiplinan (10 butir,  $\alpha = 0,827$ )

memenuhi kriteria validitas isi dan konsistensi internal; korelasi antarkonstruk setelah koreksi atenuasi (0,61–0,76) berada di bawah ambang diskriminan 0,85. Kedua prediktor berhubungan positif dan signifikan dengan kedisiplinan: sistem pengasuhan  $\beta = 0,515$ , IK 95% [0,35; 0,68],  $p < 0,001$ ,  $f^2 = 0,37$ ; pengelolaan ekstrakurikuler  $\beta = 0,270$ , IK 95% [0,11; 0,43],  $p = 0,001$ ,  $f^2 = 0,10$ . Secara bersama-sama keduanya menjelaskan 48,5% varians skor kedisiplinan ( $R^2 = 0,485$ ;  $R^2$  terkoreksi = 0,476;  $F(2;109) = 51,38$ ;  $p < 0,001$ ) dengan sumbangan efektif masing-masing 33,9% dan 14,7%. Secara deskriptif, sistem pengasuhan karena itu merupakan prediktor dominan dan pengelolaan ekstrakurikuler merupakan prediktor komplementer; perbedaan antarkedua koefisien tidak diuji secara formal. Karena desain bersifat korelasional dan kedua prediktor maupun luaran dilaporkan oleh responden yang sama, temuan menggambarkan hubungan statistik dan varians terjelaskan pada populasi ini, bukan efek kausal. Indikator terlemah konsistensi penegakan aturan dan pembiasaan menjalankan jadwal harian menandai titik ketika daya jelas model berkurang.

*Kata Kunci: kedisiplinan santri, pendidikan karakter, pengelolaan program ekstrakurikuler, pesantren, sistem pengasuhan santri*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah lama diyakini sebagai jalan pembentukan kedisiplinan, tetapi bukti kuantitatif mutakhir menempatkan keyakinan itu pada proporsi yang lebih berhati-hati. Meta-analisis terhadap 214 studi dengan lebih dari tiga ratus ribu peserta menemukan bahwa program pendidikan karakter secara rata-rata hanya menghasilkan efek kecil ( $g = 0,24$ ), dan besaran itu bahkan menyusut setelah bias publikasi dikoreksi (Brown et al., 2023). Pola serupa muncul pada dua rumpun intervensi yang berdekatan: pemutakhiran meta-analisis atas intervensi manajemen kelas menghasilkan  $g = 0,23$  (Korpershoek et al., 2025), sedangkan intervensi regulasi diri pada remaja awal menghasilkan  $g = 0,20$  (Murray et al., 2022). Tiga angka tersebut menyampaikan pesan yang sama: program yang berdiri sendiri hanya menggeser perilaku sedikit, sehingga perhatian perlu bergeser dari program ke lingkungan kelembagaan yang menaunginya.

Lingkungan berasrama tampak menjanjikan justru karena ia bukan program melainkan tata kehidupan. Namun bukti terbaik yang tersedia menolak kesimpulan yang terlalu cepat. Meta-analisis atas 49 studi dengan 91 ukuran efek menemukan bahwa tinggal di asrama secara keseluruhan nyaris tidak berdampak

pada perkembangan peserta didik ( $g = 0,002$ ;  $p > 0,05$ ), dengan efek positif kecil pada ranah kognitif ( $g = 0,248$ ) tetapi efek negatif kecil pada ranah emosional dan sikap ( $g = -0,159$ ) (Zhong et al., 2024). Temuan itu penting karena membalik cara pertanyaan disusun. Persoalannya bukan apakah berasrama lebih baik daripada tidak berasrama, melainkan pengaturan apa di dalam asrama yang membuat sebagian lembaga berhasil dan sebagian lain tidak. Dengan kata lain, asrama adalah wadah, dan isi wadah itulah yang belum terurai.

Pesantren merupakan latar yang tepat untuk mengurai isi tersebut karena seluruh waktu, ruang, dan relasi santri berada dalam satu tata kelola, sehingga pendidikan berlangsung sepanjang dua puluh empat jam kehidupan asrama (Ali & Ghazali, 2024). Di dalamnya bekerja dua pengaturan yang berbeda sifat. Yang pertama adalah sistem pengasuhan, yaitu bimbingan terpadu sepanjang waktu yang menempatkan pengasuh sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan (Saerozi, 2023). Yang kedua adalah program ekstrakurikuler, yaitu kegiatan terjadwal di luar jam pelajaran yang menyediakan latihan peran dan keterampilan. Kajian mutakhir memperlihatkan bahwa keduanya memang beroperasi secara bersamaan di pesantren: telaah sistematis atas lima puluh artikel menemukan empat model

pembentukan karakter yang berjalan serentak, yaitu keteladanan, pembiasaan, integrasi kurikulum, dan budaya pesantren sebagai kurikulum tersembunyi (Ma'arif & Arif, 2026).

Apa yang telah diketahui dari literatur relatif jelas. Keteladanan pengasuh terbukti menjadi mekanisme utama internalisasi disiplin waktu melalui pemodelan yang diamati santri setiap hari (Sahrandi et al., 2026); budaya pesantren yang memadukan aturan ketat, pembiasaan ibadah berjamaah, dan tugas kolektif berkontribusi pada terbentuknya disiplin yang diinternalisasi sebagai nilai, bukan sekadar kepatuhan (Salabi, 2025); dan kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur berhubungan positif dengan keterampilan sosial-emosional remaja, khususnya dimensi kinerja tugas yang menopang tanggung jawab dan keteraturan (Wang et al., 2024). Pada latar Indonesia, model pendidikan karakter berbasis asrama juga terbukti memadukan pengembangan pribadi, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan tokoh dalam satu ekosistem (Sobon et al., 2025).

Yang masih belum diketahui, dan justru menjadi titik perdebatan, adalah bobot relatif keduanya. Seluruh kajian di atas bersifat kualitatif, deskriptif, atau menguji satu penentu pada satu waktu, sehingga tidak dapat menyatakan berapa besar masing-masing menjelaskan keragaman kedisiplinan ketika keduanya hadir bersamaan. Telaah sistematis Ma'arif dan Arif (2026) sendiri mencatat bahwa penelitian pendidikan karakter di pesantren didominasi model tunggal dan implementasi yang tidak konsisten, sedangkan penelitian empiris pada konteks Indonesia umumnya mengkaji pengasuhan (A'yun & Masrukin, 2023; Cita, 2025) atau kegiatan santri (Azizah & Musthofa, 2024; Hidayati et al., 2025; Vriyatna & Mustopa, 2022), atau menempatkan pendidikan karakter sebagai satu variabel tunggal yang berhubungan dengan kedisiplinan (Fatimah et al., 2025), secara terpisah. Konsekuensinya bersifat praktis sekaligus

teoretis: pengelola pesantren tidak memiliki dasar empiris untuk menetapkan prioritas ketika sumber daya terbatas, dan teori pembentukan karakter tidak memiliki keterangan mengenai bagaimana dua konteks pembinaan berbagi peran dalam satu proses yang sama.

Mengapa hal itu penting justru pada konteks pesantren? Karena pesantren adalah kasus ekstrem dari lingkungan yang serba mengatur perilaku. Di sekolah reguler, pengasuhan dan kegiatan ekstrakurikuler hanya menyentuh sebagian kecil waktu peserta didik, sehingga bobot keduanya sulit dipisahkan dari pengaruh keluarga dan lingkungan luar. Di pesantren, keduanya menjadi dua pengaturan kelembagaan yang paling menonjol dan relatif seragam bagi seluruh santri, sehingga variasi luaran yang tersisa lebih besar kemungkinannya bersumber dari perbedaan mutu penyelenggaraan yang dipersepsikan. Latar semacam ini memberi kesempatan langka untuk menguji pembagian bobot antardua konteks pembinaan pada kondisi paparan yang relatif terkendali.

Persoalan empiris di lokasi penelitian mempertegas relevansi pertanyaan tersebut. Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko Bengkulu telah menjalankan sistem pengasuhan sepanjang dua puluh empat jam melalui peran pengasuh, ustaz, dan pengurus organisasi santri, sekaligus menyelenggarakan beragam kegiatan ekstrakurikuler secara terjadwal. Justru pada latar yang telah tertata itulah masalah muncul. Studi pendahuluan pada Februari 2026 melalui penelusuran buku pelanggaran santri, observasi kegiatan harian, dan wawancara dengan Bagian Pengasuhan serta pembina kegiatan mencatat 248 kasus pelanggaran tata tertib sepanjang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Keterlambatan mengikuti kegiatan menempati proporsi terbesar dengan 78 kasus (31,45%), disusul ketidakhadiran pada kegiatan wajib tanpa keterangan sebanyak 52 kasus (20,97%) dan ketidakikutsertaan dalam kegiatan

ekstrakurikuler sebanyak 27 kasus (10,89%); ketiganya mencakup 63,31% dari keseluruhan kasus. Bagian Pengasuhan menyatakan penegakan tata tertib belum sepenuhnya seragam antarpengasuh dan antarmusyrif, sementara pembina kegiatan menyatakan tidak seluruh kegiatan berjalan sesuai jadwal yang direncanakan. Persoalannya, dengan demikian, bukan ketiadaan sistem, melainkan mutu penyelenggaraannya.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini mengisi kekosongan dengan menempatkan sistem pengasuhan santri dan pengelolaan program ekstrakurikuler dalam satu model regresi berganda, lalu mengukur bobot prediktif relatif keduanya melalui koefisien beta terstandar, ukuran efek  $f^2$ , sumbangan efektif, dan sumbangan relatif. Kebaruannya bukan pada penemuan bahwa kedua variabel berhubungan dengan kedisiplinan, sebab hal itu telah berulang kali dilaporkan, melainkan pada tiga hal yang belum tersedia dalam literatur. Pertama, model integratif yang membaca dua konteks pembinaan sebagai satu sistem sehingga bobot masing-masing dapat dipisahkan ketika variabel lain dikendalikan. Kedua, penetapan posisi fungsional yang berbeda prediktor dominan dan prediktor komplementer berdasarkan besaran yang terukur, bukan berdasarkan asumsi teoretis. Ketiga, penetapan kondisi batas model melalui analisis pada tingkat butir, yang memperlihatkan indikator mana yang paling lemah dan karena itu menandai titik ketika daya jelas model berkurang.

Penelitian ini bertujuan: (1) menguji hubungan prediktif sistem pengasuhan santri dengan karakter disiplin santri; (2) menguji hubungan prediktif pengelolaan program ekstrakurikuler dengan karakter disiplin santri; dan (3) menguji daya jelas kedua variabel secara simultan beserta bobot sumbangan efektif dan relatif masing-masing. Perlu ditegaskan sejak awal bahwa desain penelitian bersifat korelasional-regresional pada satu populasi, sehingga seluruh temuan dinyatakan sebagai hubungan prediktif dan

varians terjelaskan, bukan sebagai pembuktian hubungan sebab-akibat.

Karakter dipahami sebagai kumpulan ciri psikologis yang memengaruhi kemampuan sekaligus kecenderungan seseorang bertindak secara moral. Karakter personal tersusun atas karakter bawaan yang diwariskan secara hereditas dan karakter binaan yang terbentuk melalui pendidikan, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial (Ardiyanti & Khairiah, 2021; Najili et al., 2022). Disiplin merupakan perwujudan karakter yang paling mudah diamati sekaligus paling menuntut kesadaran, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan serta kemampuan mengatur diri dalam menjalankan aktivitas secara tertib dan bertanggung jawab (Musbikin, 2021; Nupusiah et al., 2023).

Tiga rujukan teoretis dipakai bukan sebagai hiasan, melainkan karena masing-masing menyumbang satu bagian mekanisme yang berbeda. Lickona (2013) menyediakan struktur luaran melalui tiga komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga disiplin tidak cukup diukur dari kepatuhan yang tampak. Kohlberg (1984) menyediakan kriteria kematangan: ketaatan berkembang bertahap dari tahap prakonvensional yang bergantung pada konsekuensi menuju tahap konvensional yang berpijak pada tujuan kebaikan bersama. Mischel et al. (1989) menyediakan proses psikologisnya melalui *delay of gratification*, yaitu kemampuan menunda kepuasan sesaat demi tujuan jangka panjang kemampuan yang setiap hari diuji dalam kehidupan santri berasrama (Rahayu et al., 2023).

Pembedaan Kohlberg berimplikasi metodologis langsung. Apabila santri masih berada pada tahap prakonvensional, kedisiplinannya akan runtuh begitu pengawasan tidak hadir; sebaliknya, apabila telah bergerak menuju tahap konvensional, kedisiplinan akan bertahan tanpa pengawasan. Karena itu instrumen penelitian ini secara sengaja memuat butir yang membedakan disiplin yang muncul

karena pengawasan dari disiplin yang muncul karena kesadaran diri. Dari perpaduan ketiga rujukan tersebut dengan rumusan disiplin sebagai kepatuhan, ketertiban, dan tanggung jawab (Musbikin, 2021) diturunkan lima dimensi variabel terikat, yaitu kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengendalikan diri, tanggung jawab, ketepatan waktu, dan konsistensi menjalankan tata tertib. Perlu dicatat bahwa validasi skala persepsi praktik disiplin sekolah pada remaja Indonesia mutakhir menemukan struktur multidimensional, yaitu satu faktor umum di samping dua faktor spesifik (punitif dan nonpunitif), sehingga penulisnya merekomendasikan penskoran hibrida yang mempertahankan skor umum sekaligus skor spesifik (Budiarto & Hutapea, 2026). Meskipun skala tersebut mengukur praktik disiplin sekolah dan bukan perilaku disiplin peserta didik, temuan itu menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menggunakan kedisiplinan sebagai skor komposit sekaligus menganalisisnya sampai tingkat butir.

Pengasuhan di pesantren tidak identik dengan pengawasan. Ia merupakan sistem bimbingan terpadu sepanjang waktu di asrama yang mencakup pembinaan akhlak, penanaman nilai, pengawasan kegiatan harian, pemberian motivasi, serta penegakan aturan (Ali & Ghazali, 2024; Saerozi, 2023). Keunggulan strukturalnya terletak pada kesatuan ruang tinggal, belajar, dan ibadah, sehingga norma yang diajarkan segera menemukan penguatannya dalam keseharian (Ridwan et al., 2025). Bukti mutakhir memperkuat gambaran ini pada tataran mekanisme: konsistensi spiritual pengasuh yang diamati santri, disiplin waktu sebagai ungkapan integritas, dan ketulusan yang transparan bekerja sebagai kurikulum tersembunyi yang diinternalisasi melalui pemodelan dan ikatan emosional (Sahrandi et al., 2026).

Merujuk tiga pendekatan pembentukan karakter Lickona (2013), sistem pengasuhan santri dalam penelitian ini dijabarkan menjadi tiga komponen.

Keteladanan menempatkan pengasuh, musyrif, dan ustaz sebagai figur model perilaku, sehingga nilai disiplin diwujudkan dalam praktik yang dilihat santri setiap hari (Saini & Latipah, 2022). Pembiasaan membentuk karakter melalui kegiatan berulang dan konsisten, mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, belajar, hingga waktu istirahat (Fathin et al., 2025). Ketegasan penegakan aturan menjaga konsistensi pelaksanaan tata tertib bukan dalam makna keras atau otoriter, melainkan sebagai komitmen menerapkan aturan secara adil dan objektif kepada seluruh santri, disertai penghargaan bagi perilaku disiplin dan sanksi yang mendidik (Nurzaharah & Adi, 2025). Komponen ketiga inilah yang paling dekat dengan temuan manajemen kelas mutakhir, yang secara tentatif menunjukkan bahwa intervensi yang menyasar keempat kategori strategi sekaligus menghasilkan efek lebih kecil daripada intervensi dengan sasaran yang lebih terfokus (Korpershoek et al., 2025).

Program ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran formal untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik sekaligus memperkaya pengalaman belajar (Mulyasa dalam Maltufah & Najah, 2025). Di pesantren, kegiatan tersebut berfungsi ganda: wahana pengembangan diri sekaligus media pembinaan karakter melalui keteraturan latihan, kepatuhan terhadap instruksi, serta kerja sama kelompok (Salabi, 2025). Bukti kuantitatif lintas negara memperkuatnya dengan besaran yang terukur: partisipasi pada kegiatan seni dan olahraga berhubungan positif dengan keterampilan sosial-emosional remaja, dengan asosiasi terkuat justru pada dimensi kinerja tugas, dan efeknya lebih besar ketika santri terlibat pada lebih dari satu jenis kegiatan (Wang et al., 2024). Meskipun demikian, tidak semua kegiatan dengan sendirinya membentuk disiplin. Kegiatan yang tidak terorganisasi atau tidak dilaksanakan secara konsisten justru dapat menjadi hambatan, sehingga

faktor pengelolaannya — bukan sekadar keberadaan kegiatannya yang menjadi penentu (Khasanah & Prasetyo, 2023). Karena itu variabel ini dijabarkan mengikuti fungsi manajemen (Rizqiyatul & Turmudzi, 2024), yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, dengan penambahan dimensi partisipasi santri sebagai penanda keterlibatan sasaran program (Sarnoto et al., 2025). Perencanaan menuntut kejelasan jadwal, tujuan, dan program; pelaksanaan menuntut keteraturan kegiatan; pengawasan menuntut kehadiran dan pemantauan pembina; evaluasi menuntut penilaian berkala yang hasilnya digunakan untuk perbaikan; dan partisipasi santri menandai sejauh mana program berhasil melibatkan sasarannya.

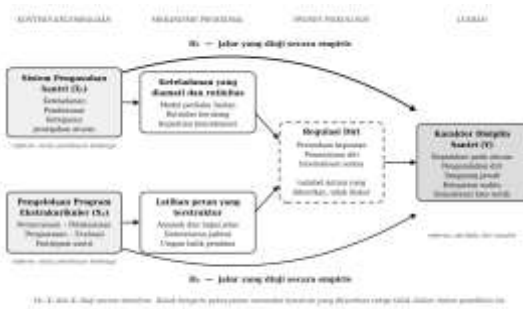
Bagian ini menaikkan teori dari sekadar landasan variabel menjadi mekanisme penjelas. Argumennya disusun sebagai rantai. Sistem pengasuhan bekerja melalui tiga mekanisme proksimal: model perilaku yang diamati setiap hari, rutinitas yang berulang sepanjang dua puluh empat jam, dan kepastian konsekuensi ketika aturan dilanggar atau dipatuhi. Ketiganya memberi santri informasi yang stabil mengenai apa yang benar, kapan ia harus dilakukan, dan apa akibat dari tidak melakukannya. Informasi yang stabil itulah bahan mentah bagi regulasi diri: kemampuan menunda kepuasan (Mischel et al., 1989), memantau perilaku sendiri, dan akhirnya menginternalisasi norma sehingga kepatuhan bergeser dari tahap prakonvensional ke tahap konvensional (Kohlberg, 1984). Regulasi diri yang terbentuk itulah yang tampak sebagai disiplin ketika pengawasan tidak hadir.

Pengelolaan program ekstrakurikuler bekerja melalui mekanisme yang berbeda dan lebih sempit. Ia menyediakan latihan peran yang terstruktur: amanah dan tugas yang jelas, jadwal latihan yang teratur, serta umpan balik pembina atas pelaksanaannya. Latihan semacam ini melatih tanggung jawab dan keteraturan secara episodik, yaitu pada sebagian waktu dan sebagian

aktivitas, bukan sepanjang kehidupan asrama. Karena itu diteorikan bahwa keduanya bermuara pada proses psikologis yang sama tetapi dengan intensitas paparan yang berbeda, sehingga sumbangannya wajar bersifat aditif dan dapat diuji dalam satu model regresi berganda. Perlu ditegaskan bahwa regulasi diri pada Gambar 1 diposisikan sebagai variabel antara yang diteorikan tetapi tidak diukur dalam penelitian ini; ia berfungsi menjelaskan mengapa hubungan yang diuji masuk akal, bukan sebagai jalur yang diklaim telah dibuktikan.

Pembedaan konseptual antara prediktor dan luaran perlu dinyatakan secara eksplisit karena ketiga konstruk sama-sama diukur melalui persepsi santri. Pembedanya adalah referen butir.  $X_1$  dan  $X_2$  menggunakan lembaga sebagai referen: santri menilai mutu perlakuan yang mereka terima apakah pengasuh memberi teladan, apakah aturan diterapkan konsisten, apakah kegiatan direncanakan dan dievaluasi.  $Y$  menggunakan diri sendiri sebagai referen: santri menilai perilakunya sendiri apakah ia menaati aturan meskipun tidak diawasi, apakah ia hadir sebelum kegiatan dimulai. Perbedaan referen ini yang menjadikan ketiganya konstruk berbeda meskipun diperoleh dari sumber laporan yang sama, dan bukti empirisnya diuji melalui prosedur validitas diskriminan yang dilaporkan pada bagian Metode dan Hasil. Satu catatan kehati-hatian tetap perlu dinyatakan: dimensi partisipasi santri pada  $X_2$  berada paling dekat dengan ranah perilaku, sehingga potensi tumpang tindihnya dibahas tersendiri sebagai keterbatasan.

Dari uraian tersebut disusun kerangka konseptual pada Gambar 1, yang memuat empat lapis: konteks kelembagaan, mekanisme proksimal, proses psikologis yang diteorikan, dan luaran. Atas dasar kerangka tersebut dirumuskan tiga hipotesis. Rumusan sengaja menggunakan bahasa hubungan prediktif, bukan bahasa pengaruh kausal, agar selaras dengan desain korelasional yang digunakan.



Gambar 1: Kerangka Konseptual: Konteks Kelembagaan, Mekanisme Proksimal, dan Luaran Karakter Disiplin Santri

H<sub>1</sub>: Sistem pengasuhan santri berhubungan positif dan signifikan dengan karakter disiplin santri, dan memprediksinya secara unik ketika pengelolaan program ekstrakurikuler dikendalikan.

H<sub>2</sub>: Pengelolaan program ekstrakurikuler berhubungan positif dan signifikan dengan karakter disiplin santri, dan memprediksinya secara unik ketika sistem pengasuhan santri dikendalikan.

H<sub>3</sub>: Sistem pengasuhan santri dan pengelolaan program ekstrakurikuler secara simultan menjelaskan proporsi varians karakter disiplin santri yang signifikan, dengan sumbangan efektif sistem pengasuhan lebih besar daripada sumbangan efektif pengelolaan program ekstrakurikuler.

## METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei potong lintang dan desain korelasional-regresional, khususnya regresi linear berganda, karena pertanyaan penelitian menuntut estimasi bobot prediktif dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan (Sugiyono, 2022). Regresi berganda dipilih karena hanya prosedur ini yang memungkinkan sumbangan unik masing-masing variabel dibaca ketika variabel lain dikendalikan secara statistik (Sujarweni, 2023). Desain ini memiliki konsekuensi interpretatif yang dinyatakan terbuka sejak awal: karena tidak ada manipulasi, tidak ada penugasan acak, dan seluruh data dikumpulkan pada satu titik waktu, temuan dinyatakan sebagai

hubungan prediktif dan proporsi varians terjelaskan pada populasi penelitian, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat. Seluruh penyusunan kalimat pada bagian Hasil dan Pembahasan mengikuti aturan interpretasi tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6, Jalan Lintas Barat Sumatera Km 224, Desa Sido Makmur, Kecamatan Teramang Jaya, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Lembaga ini merupakan cabang keenam Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta yang berdiri pada Agustus 2006 di atas lahan wakaf milik yayasan, menyelenggarakan pendidikan berasrama dengan kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah (TMI) enam tahun pada jenjang SMP dan SMK, serta berpijak pada nilai dasar Panca Jiwa Pondok. Lokasi dipilih karena kedua variabel bebas berjalan secara terjadwal sehingga dapat diamati dan diukur. Penelitian berlangsung tujuh bulan pada Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu Februari sampai Agustus 2026, mencakup studi pendahuluan, penyusunan dan penelaahan instrumen, uji coba, penyebaran kuesioner, pengolahan data, hingga penyusunan laporan.

Populasi penelitian adalah seluruh santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 pada Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 112 orang. Karena populasi terbatas dan seluruhnya terjangkau, penarikan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh atau sensus, yaitu menjadikan seluruh anggota populasi sebagai responden, sehingga tidak digunakan rumus penarikan sampel probabilitas (Sugiyono, 2022). Perlu ditegaskan bahwa sensus tidak sama dengan generalisasi eksternal. Sensus menghapus kesalahan pencuplikan (*sampling error*) terhadap populasi yang diteliti, sehingga estimasi berlaku penuh bagi 112 santri tersebut, tetapi ia tidak memberi dasar statistik apa pun untuk menyimpulkan bahwa besaran yang sama berlaku pada pesantren lain. Populasi

penelitian ini adalah satu lembaga dengan satu rasio pengasuh, satu budaya penegakan aturan, dan satu ragam kegiatan; karena itu seluruh klaim pada artikel ini dibatasi pada populasi tersebut dan diperlakukan sebagai hipotesis yang menunggu pengujian ulang pada latar lain. Uji daya (*power*) melalui analisis sensitivitas menunjukkan bahwa dengan  $n = 112$ , dua prediktor, dan  $\alpha = 0,05$ , rancangan ini memiliki daya sekurang-kurangnya 0,80 untuk mendeteksi ukuran efek  $f^2 \approx 0,09$ , sehingga memadai untuk efek berukuran sedang tetapi tidak untuk efek kecil. Karakteristik responden penelitian disajikan pada Tabel 1.

Uji coba instrumen dilaksanakan terhadap 30 santri yang berasal dari dalam populasi itu sendiri sehingga berstatus uji coba terpakai (*try out terpakai*), dengan jarak waktu sekurang-kurangnya satu bulan antara pengisian uji coba dan pengisian data penelitian untuk menekan efek pembelajaran. Prosedur ini memiliki kelemahan yang perlu dinyatakan secara kritis, bukan sekadar disebut. Karena

responden uji coba adalah bagian dari responden penelitian, estimasi validitas dan reliabilitas yang diperoleh dari data uji coba berpotensi terlalu optimistik: butir yang secara kebetulan berkinerja baik pada 30 responden tersebut akan terbawa ke dalam analisis akhir yang juga memuat 30 responden yang sama, sehingga terjadi kapitalisasi pada peluang (*capitalization on chance*) dan hasilnya tidak sepenuhnya independen. Dua langkah diambil untuk membatasi dampaknya. Pertama, seluruh analisis psikometrik final dihitung ulang pada 112 responden, bukan pada 30 responden uji coba, sehingga angka yang dilaporkan mencerminkan data yang benar-benar dianalisis. Kedua, tidak satu pun butir digugurkan berdasarkan data uji coba semata; penggugurannya, apabila terjadi, ditetapkan setelah penelaahan isi oleh penelaah ahli. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak dapat dihilangkan sepenuhnya dan karena itu dicantumkan sebagai batas penafsiran.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian ( $n = 112$ )

| Karakteristik | Kategori                | f  | %     | Catatan                                       |
|---------------|-------------------------|----|-------|-----------------------------------------------|
| Jenis kelamin | Laki-laki               | 57 | 50,89 | Komposisi berimbang; selisih 1,78%            |
|               | Perempuan               | 55 | 49,11 |                                               |
| Usia          | 12–13 tahun             | 13 | 11,61 | Mayoritas pada rentang remaja awal–menengah   |
|               | 13–14 tahun             | 21 | 18,75 |                                               |
|               | 14–15 tahun             | 26 | 23,21 |                                               |
|               | 15–16 tahun             | 29 | 25,89 | Kelompok terbanyak                            |
|               | 16–17 tahun             | 17 | 15,18 |                                               |
|               | 17–18 tahun             | 5  | 4,46  | Kelompok paling sedikit                       |
|               | 18–19 tahun             | 1  | 0,89  |                                               |
| Domisili      | Kabupaten               | 87 | 77,68 | Sebagian besar dari wilayah sekitar pesantren |
|               | Mukomuko Bengkulu Utara | 25 | 22,32 |                                               |

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur berskala Likert lima pilihan jawaban, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju, yang disebarkan langsung kepada seluruh responden dan dilengkapi observasi terhadap kegiatan santri (Sugiyono, 2022). Setiap variabel memuat butir *favorable* berupa pernyataan positif dan, khusus pada variabel  $X_1$ , butir *unfavorable* berupa pernyataan negatif.

Penskoran butir *unfavorable* dilakukan secara terbalik (*reverse scoring*) sebelum skor dijumlahkan maupun dikorelasikan, sehingga seluruh butir memiliki arah penafsiran yang sama (Sugiyono, 2022). Komposisi berimbang delapan butir *favorable* dan delapan butir *unfavorable* pada  $X_1$  dipertahankan sebagai sarana pemeriksaan kecenderungan menyetujui seluruh pernyataan (*acquiescence bias*)

sekaligus sebagai salah satu langkah pencegahan prosedural terhadap bias

metode bersama. Rekapitulasi instrumen final disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi dan Rekapitulasi Instrumen Final

| Variabel                                   | Dimensi                                                            | Butir final                                                                                            | Contoh butir                                                                                                                                                                    |                                                                                                               |
|--------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sistem Pengasuhan Santri (X <sub>1</sub> ) | Keteladanan; pembiasaan; ketegasan penegakan aturan                | 16 (8 favorable, 8 unfavorable)                                                                        | “Sistem pengasuhan menerapkan tata tertib secara konsisten kepada seluruh santri” (X1.11); “Sistem pengasuhan sering menerapkan aturan secara tidak konsisten” (X1.12, negatif) |                                                                                                               |
|                                            | Perencanaan; Pelaksanaan; pengawasan; evaluasi; partisipasi santri | 10 (seluruhnya favorable)                                                                              | “Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara teratur” (X2.3); “Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kegiatan ekstrakurikuler” (X2.8)                                     |                                                                                                               |
| Karakter Santri (Y)                        | Disiplin                                                           | Kepatuhan terhadap aturan; pengendalian diri; tanggung jawab; ketepatan waktu; konsistensi tata tertib | 10 (seluruhnya favorable)                                                                                                                                                       | “Saya menaati aturan meskipun tidak diawasi” (Y.2); “Saya tetap disiplin walaupun tidak ada pengawasan” (Y.9) |
| Jumlah                                     | —                                                                  | 36                                                                                                     | —                                                                                                                                                                               |                                                                                                               |

Korelasi butir-total dan koefisien alfa saja tidak cukup untuk menyatakan bahwa sebuah konstruk multidimensional telah tervalidasi. Penelitian ini karena itu menegaskan bahwa istilah “tervalidasi” tidak digunakan atas dasar  $r$  hitung  $> r$  tabel, dan menempatkan validitas isi sebagai tahap tersendiri yang mendahului pengujian empiris. Instrumen disusun melalui tiga tahap yang dapat ditelusuri.

Tahap pertama, penurunan butir dari teori. Setiap dimensi diturunkan langsung dari sintesis teoretis pada bagian sebelumnya, kemudian dijabarkan menjadi indikator dan butir dalam satu kisi-kisi. Sistem pengasuhan diturunkan dari tiga pendekatan pembentukan karakter Lickona (2013), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan ketegasan penegakan aturan; pengelolaan program ekstrakurikuler diturunkan dari fungsi manajemen (Rizqiyatul & Turmudzi, 2024) dengan penambahan dimensi partisipasi santri (Sarnoto et al., 2025); dan karakter disiplin diturunkan dari perpaduan Lickona (2013), Kohlberg (1984), Mischel et al. (1989), serta rumusan disiplin sebagai kepatuhan, ketertiban, dan tanggung jawab (Musbikin, 2021).

Penelusuran dari teori ke butir tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tahap kedua, penelaahan isi. Kisi-kisi beserta seluruh butir ditelaah oleh tim penulis, yang terdiri atas dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darunnajah selaku pembimbing penelitian ini. Penelaahan dilakukan atas tiga kriteria pada setiap butir, yaitu kesesuaian butir dengan indikator yang diwakilinya, kejelasan rumusan bahasa, dan keterbacaan bagi responden usia remaja awal sampai menengah. Butir yang dinilai belum mewakili indikatornya atau berpotensi ditafsirkan ganda direvisi rumusannya sebelum diujicobakan, bukan digugurkan pada tahap ini, agar cakupan isi setiap dimensi tetap utuh. Penelaahan pada tahap ini bersifat kualitatif; indeks kesepakatan antarpeneleah tidak dihitung, dan hal tersebut dinyatakan sebagai salah satu keterbatasan penelitian.

Tahap ketiga, pengujian empiris. Instrumen hasil telaah diujicobakan di lapangan, kemudian seluruh mutu psikometriknya dihitung ulang pada 112 responden penelitian, bukan hanya pada 30 responden uji coba, sebagaimana

dilaporkan pada bagian Hasil. Analisis faktor konfirmatori (CFA) merupakan prosedur yang paling tepat untuk membuktikan struktur konstruk multidimensional beserta *factor loading*, *composite reliability*, *average variance extracted*, dan kecocokan model. Prosedur tersebut tidak dilaksanakan dalam penelitian ini, dan alasannya bersifat metodologis, bukan kemudahan. Instrumen final memuat 36 butir sedangkan responden berjumlah 112 orang, sehingga rasio responden terhadap butir hanya 3,1 : 1. Rasio tersebut berada jauh di bawah pedoman minimum yang lazim, dan penelitian tentang ukuran sampel dalam analisis faktor menunjukkan bahwa pemulihan struktur faktor menjadi tidak stabil ketika komunalitas sedang atau rendah dan rasio sampel per variabel kecil (MacCallum et al., 1999). Memaksakan CFA pada kondisi tersebut akan menghasilkan indeks kecocokan yang tidak dapat dipercaya dan justru memberi kesan ketepatan yang menyesatkan. Sebagai perbandingan, validasi skala persepsi praktik disiplin sekolah pada remaja Indonesia yang menghasilkan struktur faktor yang stabil menggunakan 1.300 responden untuk 23 butir (Budiarto & Hutapea, 2026).

Sebagai gantinya, mutu konstruk diperiksa melalui empat bukti yang dapat dipertanggungjawabkan pada ukuran sampel ini. Pertama, validitas isi melalui penelaahan ahli sebagaimana diuraikan di atas. Kedua, korelasi butir-total dengan teknik *product moment* Pearson pada seluruh 112 responden, dengan derajat bebas 110 dan  $r$  tabel 0,1857 pada taraf 5%; hasil ini diperlakukan sebagai bukti homogenitas butir, bukan sebagai bukti struktur faktor. Ketiga, konsistensi internal melalui koefisien Cronbach's Alpha dengan ambang 0,70 (Sujarweni, 2023). Keempat, bukti validitas diskriminan melalui perbandingan korelasi antarkonstruk dengan batas atas teoretisnya. Prosedur keempat ini mengikuti logika yang sama dengan kriteria

HTMT, yaitu bahwa korelasi antardua konstruk yang berbeda seharusnya lebih kecil daripada korelasi masing-masing konstruk dengan dirinya sendiri (Henseler et al., 2015). Secara operasional, korelasi antarkonstruk dikoreksi terhadap atenuasi dengan membaginya dengan akar hasil kali kedua koefisien reliabilitas; nilai hasil koreksi yang berada di bawah 0,85 diperlakukan sebagai bukti bahwa kedua konstruk dapat dibedakan. Hasil lengkapnya disajikan pada Tabel 6.

Seluruh variabel dalam penelitian ini diukur melalui laporan diri responden yang sama pada satu waktu, sehingga potensi bias metode bersama (*common method bias*) dan bias keinginan sosial (*social desirability*) harus diperlakukan sebagai ancaman nyata terhadap kesahihan simpulan, bukan sebagai catatan formalitas. Podsakoff et al. (2012) menegaskan bahwa penanganan yang paling efektif adalah pencegahan prosedural pada tahap perancangan, bukan koreksi statistik pada tahap analisis. Lima langkah prosedural diterapkan. Pertama, anonimitas penuh: identitas responden tidak dicantumkan dan data disajikan secara agregat. Kedua, penegasan sebelum pengisian bahwa jawaban tidak berpengaruh terhadap penilaian, poin kedisiplinan, maupun posisi santri, sehingga insentif untuk menjawab secara ideal diperkecil. Ketiga, pemisahan referen antarkonstruk: butir  $X_1$  dan  $X_2$  menanyakan mutu perlakuan lembaga sedangkan butir  $Y$  menanyakan perilaku diri sendiri. Keempat, penyisipan delapan butir *unfavorable* pada  $X_1$  untuk memutuskan pola menjawab otomatis. Kelima, pemisahan temporal sekurang-kurangnya satu bulan antara pengisian uji coba dan pengisian data penelitian.

Selain langkah prosedural tersebut, tiga indikator empiris diperiksa sebagai bukti tidak langsung. Pertama, pola jawaban pada butir *favorable* dan *unfavorable* variabel  $X_1$  dibandingkan untuk menguji ada tidaknya *acquiescence bias*. Kedua, sebaran korelasi antarkonstruk diperiksa; apabila satu faktor metode

mendominasi, seluruh korelasi akan terangkat ke tingkat yang seragam dan tinggi. Ketiga, proporsi varians yang tidak ter jelaskan diperiksa, karena bias metode bersama yang berat cenderung menghasilkan  $R^2$  yang sangat tinggi secara artifisial. Ketiga indikator tersebut bersifat tidak langsung dan tidak menggantikan pengujian formal. Tidak satu pun dari prosedur tersebut dapat menghapus bias metode bersama sepenuhnya; karena itu keterbatasan ini dinyatakan terbuka dan seluruh klaim hasil dibatasi secara bersesuaian.

Data dianalisis dengan bantuan SPSS melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta sebaran jawaban pada setiap butir dan variabel, dengan kategorisasi rata-rata berdasarkan interval  $(5 - 1) : 5 = 0,80$ , yaitu 1,00–1,80 sangat rendah; >1,80–2,60 rendah; >2,60–3,40 sedang; >3,40–4,20 tinggi; dan >4,20–5,00 sangat tinggi (Sugiyono, 2022). Tahap kedua adalah pengujian prasyarat analisis yang meliputi normalitas residual melalui histogram, *normal probability plot*, dan uji Kolmogorov-Smirnov; linearitas melalui *Deviation from Linearity*; multikolinearitas melalui *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*; serta heteroskedastisitas melalui sebaran titik pada *scatterplot* residual.

Tahap ketiga adalah pengujian hipotesis melalui satu model regresi linear berganda dengan persamaan  $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$ . Uji t digunakan untuk menguji sumbangan unik masing-masing prediktor dengan pembandingan t tabel 1,98197 pada derajat bebas 109; uji F digunakan untuk menguji daya jelas model dengan pembandingan F tabel 3,08 pada derajat bebas 2 dan 109; dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui proporsi varians yang dijelaskan. Selain itu dilaporkan selang kepercayaan 95% bagi setiap koefisien, ukuran efek  $f^2$  (Cohen, 1988) yang dihitung dari korelasi semiparsial kuadrat dengan rumus  $f^2 = sr^2 : (1 - R^2)$ , sumbangan efektif  $SE = \beta \times r \times$

100%, dan sumbangan relatif  $SR = (SE : R^2) \times 100\%$ . Seluruh pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

Tiga aturan interpretasi ditetapkan sebelum analisis dan dipatuhi sepanjang artikel. Pertama, koefisien regresi ditafsirkan sebagai perubahan skor prediksi variabel terikat yang menyertai perubahan satu satuan skor prediktor ketika prediktor lain tetap, bukan sebagai efek yang ditimbulkan. Kedua,  $R^2$  ditafsirkan sebagai proporsi varians skor kedisiplinan dalam sampel yang dapat dijelaskan oleh kedua prediktor, bukan sebagai proporsi kedisiplinan yang disebabkan oleh keduanya. Ketiga, sumbangan relatif ditafsirkan sebagai proporsi dari varians yang berhasil dijelaskan model, bukan sebagai persentase pengaruh kausal; pernyataan bahwa satu prediktor lebih dominan daripada yang lain bersifat deskriptif atas besaran  $\beta$  dan sumbangan efektif, karena perbedaan antarkoefisien tidak diuji secara formal melalui uji kesamaan koefisien.

Penelitian memperoleh izin tertulis dari pimpinan Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 beserta surat pengantar dari institusi asal peneliti. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan ditegaskan bahwa jawaban tidak berpengaruh terhadap penilaian, poin kedisiplinan, maupun posisi santri di pesantren, serta bahwa responden bebas tidak melanjutkan pengisian. Identitas responden tidak dicantumkan dan data disajikan secara agregat, sedangkan lembar jawaban disimpan hanya untuk kepentingan analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil disusun dalam lima bagian yang saling berkait: deskripsi variabel, profil butir, bukti mutu konstruk, pemenuhan prasyarat analisis, dan hasil regresi berganda. Urutan tersebut dipilih agar pembacaan atas besaran hubungan tidak terlepas dari kondisi data dan mutu pengukuran yang melatarbelakanginya. Skor ketiga variabel dihitung setelah

penskoran terbalik diterapkan pada seluruh butir *unfavorable* variabel  $X_1$ . Gambaran umum sebarannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (n = 112)*

| Variabel                                      | Min.  | Maks. | Rata-rata | Simpangan baku | Rata-rata per butir | Kategori            |
|-----------------------------------------------|-------|-------|-----------|----------------|---------------------|---------------------|
| Sistem Pengasuhan Santri ( $X_1$ )            | 19,00 | 80,00 | 57,5893   | 12,69713       | 3,60                | Tinggi              |
| Pengelolaan Program Ekstrakurikuler ( $X_2$ ) | 17,00 | 50,00 | 35,3571   | 8,01109        | 3,54                | Tinggi              |
| Karakter Disiplin Santri (Y)                  | 11,00 | 50,00 | 33,9554   | 8,78921        | 3,40                | Sedang (batas atas) |

Kedua variabel bebas berada pada kategori tinggi, sedangkan variabel terikat berada pada kategori sedang: sistem pengasuhan santri memperoleh rata-rata per butir tertinggi sebesar 3,60, disusun pengelolaan program ekstrakurikuler sebesar 3,54, sedangkan karakter disiplin santri paling rendah sebesar 3,40, yaitu tepat pada batas atas kategori sedang. Santri menilai sistem pembinaan yang mereka terima lebih baik daripada kedisiplinan yang mereka jalankan sendiri, sehingga terdapat jarak antara mutu perlakuan kelembagaan dan mutu perilaku yang dilaporkan. Simpangan baku variabel

terikat sebesar 8,78921 pada rentang skor teoretis 10 sampai 50 menunjukkan keragaman antarsantri yang cukup lebar, dengan skor minimum 11 dan maksimum 50. Keragaman tersebut memperkuat relevansi pertanyaan penelitian, karena ia menyiratkan bahwa perlakuan kelembagaan yang relatif seragam tetap menyertai luaran yang tidak seragam.

Analisis pada tingkat butir diperlukan agar besaran hubungan yang diuji kemudian dapat ditafsirkan secara operasional. Butir dengan rata-rata tertinggi dan terendah pada masing-masing variabel disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Butir Terkuat dan Terlemah pada Setiap Variabel*

| Variabel                                      | Aspek terkuat (butir)                                                                        | M    | Aspek terlemah (butir)                                                                                                                       | M           |
|-----------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| Sistem Pengasuhan Santri ( $X_1$ )            | Penolakan atas anggapan bahwa pengasuhan kurang memberi teladan disiplin (X1.2, unfavorable) | 3,95 | Konsistensi penerapan aturan kepada seluruh santri (X1.11, favorable) dan penerapan aturan yang dinilai tidak konsisten (X1.12, unfavorable) | 3,39 / 3,37 |
|                                               | Pemberian penghargaan kepada santri yang disiplin (X1.15, favorable)                         | 3,76 | Pembiasaan kepatuhan terhadap tata tertib (X1.7, favorable)                                                                                  | 3,44        |
| Pengelolaan Program Ekstrakurikuler ( $X_2$ ) | Keaktifan santri mengikuti kegiatan (X2.10)                                                  | 3,74 | Tanggung jawab santri dalam setiap kegiatan (X2.9)                                                                                           | 3,37        |
| Karakter Disiplin Santri (Y)                  | Keteraturan pelaksanaan kegiatan (X2.4) dan evaluasi berkala (X2.7)                          | 3,65 | Keteraturan pelaksanaan (X2.3) dan kejelasan tujuan kegiatan (X2.2)                                                                          | 3,37 / 3,42 |
|                                               | Fokus menjalankan kewajiban meskipun ada kegiatan yang lebih menyenangkan (Y.4)              | 3,62 | Pembiasaan menjalankan seluruh kegiatan sesuai jadwal (Y.10)                                                                                 | 3,07        |
|                                               | Pelaksanaan piket sesuai jadwal (Y.6)                                                        | 3,60 | Kemampuan menahan keinginan pribadi (Y.3) dan kebiasaan hadir sebelum kegiatan dimulai (Y.8)                                                 | 3,09 / 3,35 |

Pola pada variabel  $X_1$  memperlihatkan konvergensi yang meyakinkan. Pada kelompok butir *favorable*, skor terendah diperoleh butir  $X_{1.11}$  mengenai penerapan tata tertib secara konsisten kepada seluruh santri dengan rata-rata 3,39, yaitu satu-satunya butir *favorable* yang jatuh ke kategori sedang, dengan hanya 52 responden (46,43%) menyatakan setuju dan sangat setuju. Pada kelompok butir *unfavorable*, skor terendah setelah pembalikan diperoleh butir  $X_{1.12}$  mengenai anggapan bahwa aturan sering diterapkan secara tidak konsisten dengan rata-rata 3,37. Kedua butir mengukur indikator yang sama dari dua arah yang berlawanan dan sama-sama menunjuk pada kelemahan yang sama, sehingga temuannya saling menguatkan dan bukan sekadar artefak pengukuran. Konsistensi penegakan aturan karena itu merupakan titik lemah paling nyata pada sistem pengasuhan, sekaligus bersesuaian dengan pernyataan Bagian Pengasuhan pada studi pendahuluan.

Pemeriksaan atas kecenderungan menjawab menunjukkan hasil yang menenangkan. Pada delapan butir *favorable* variabel  $X_1$ , sebanyak 488 dari 896 jawaban (54,46%) berada pada pilihan setuju dan sangat setuju, sedangkan pada delapan butir *unfavorable* sebanyak 506 dari 896 jawaban (56,47%) berada pada pilihan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 5. Homogenitas Butir dan Konsistensi Internal pada 112 Responden

| Variabel                                      | Butir | Rentang r butir-total | r tabel | Cronbach's Alpha | Keterangan                                |
|-----------------------------------------------|-------|-----------------------|---------|------------------|-------------------------------------------|
| Sistem Pengasuhan Santri ( $X_1$ )            | 16    | 0,644–0,764           | 0,1857  | 0,897            | Homogen; konsistensi internal sangat baik |
| Pengelolaan Program Ekstrakurikuler ( $X_2$ ) | 10    | 0,667–0,776           | 0,1857  | 0,851            | Homogen; konsistensi internal baik        |
| Karakter Disiplin Santri ( $Y$ )              | 10    | 0,681–0,829           | 0,1857  | 0,827            | Homogen; konsistensi internal baik        |

Tabel 6. Matriks Korelasi Antarkonstruk dan Bukti Validitas Diskriminan

| Pasangan konstruk | r teramati | $r^2$ (varians bersama) | $\sqrt{(\alpha_1 \times \alpha_2)}$ | r terkoreksi atenuasi | Kriteria < 0,85 |
|-------------------|------------|-------------------------|-------------------------------------|-----------------------|-----------------|
| $X_1 - Y$         | 0,658      | 0,433                   | 0,861                               | 0,764                 | Terpenuhi       |
| $X_2 - Y$         | 0,543      | 0,295                   | 0,839                               | 0,647                 | Terpenuhi       |
| $X_1 - X_2$       | 0,532      | 0,283                   | 0,874                               | 0,609                 | Terpenuhi       |

Responden menyetujui pernyataan positif dan menolak pernyataan negatif mengenai objek yang sama, sehingga data tidak menunjukkan gejala *acquiescence bias*. Temuan ini merupakan indikator empiris pertama yang melemahkan dugaan bias metode bersama yang berat.

Pada variabel terikat, tiga butir terlemah membentuk satu tema tunggal. Pembiasaan menjalankan seluruh kegiatan sesuai jadwal memperoleh rata-rata 3,07, kemampuan menahan keinginan pribadi memperoleh 3,09, dan kebiasaan hadir sebelum kegiatan dimulai memperoleh 3,35; ketiganya berada pada kategori sedang. Ketiganya merupakan indikator yang paling menuntut kesadaran diri, bukan kepatuhan terhadap pengawasan. Dibaca dengan kerangka Kohlberg (1984), pola tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar santri masih berada pada peralihan dari tahap prakonvensional menuju tahap konvensional. Dibaca dengan kerangka Mischel et al. (1989), rendahnya skor pada kemampuan menahan keinginan pribadi menegaskan bahwa *delay of gratification* merupakan kemampuan yang paling lambat terbentuk di antara seluruh dimensi kedisiplinan.

Hasil pemeriksaan homogenitas butir dan konsistensi internal pada 112 responden disajikan pada Tabel 5, sedangkan bukti validitas diskriminan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5 menunjukkan bahwa korelasi butir-total seluruh butir (0,644–0,829) berada jauh di atas  $r$  tabel 0,1857 dan koefisien Cronbach's Alpha ketiga skala (0,827–0,897) melampaui ambang 0,70. Tabel 6 memperlihatkan tiga hal. Pertama, seluruh korelasi antarkonstruksi berada pada tingkat sedang, yaitu 0,532 sampai 0,658, dan tidak seragam. Ketidakteraturan ini penting karena satu faktor metode yang dominan cenderung mengangkat seluruh korelasi ke tingkat yang serupa. Kedua, setelah dikoreksi terhadap atenuasi, korelasi antarkonstruksi berkisar 0,609

sampai 0,764, seluruhnya berada di bawah ambang 0,85 yang lazim dipakai untuk konstruk yang secara konseptual berdekatan (Henseler et al., 2015). Dengan demikian  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$  dapat diperlakukan sebagai tiga konstruk yang berbeda, dan kekhawatiran mengenai tumpang tindih konstruk tidak didukung data. Ketiga, variansi bersama antara  $X_2$  dan  $Y$  hanya 29,5%, artinya lebih dari tujuh persepuluh keragaman kedisiplinan berada di luar apa yang diukur oleh skala pengelolaan ekstrakurikuler.

Tabel 7. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

| Pengujian           | Prosedur                                       | Hasil                                                    | Kriteria                                | Simpulan  |
|---------------------|------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|-----------------------------------------|-----------|
| Normalitas          | Histogram dan normal probability plot residual | Kurva menyerupai lonceng; titik mengikuti garis diagonal | Sebaran simetris dan mengikuti diagonal | Terpenuhi |
|                     | Uji Kolmogorov-Smirnov                         | Statistik uji 0,066; Asymp. Sig. 0,200                   | Sig. > 0,05                             | Terpenuhi |
| Multikolinearitas   | Tolerance dan Variance Inflation Factor        | Tolerance 0,717; VIF 1,394                               | Tolerance > 0,10 dan VIF < 10           | Terpenuhi |
| Heteroskedastisitas | Scatterplot residual terstandar                | Titik menyebar acak tanpa membentuk pola                 | Tidak membentuk pola tertentu           | Terpenuhi |

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh prasyarat terpenuhi. Nilai Asymp. Sig. uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dengan simpangan baku residual 6,30574 menunjukkan residual berdistribusi normal; nilai *Tolerance* 0,717 dan VIF 1,394 menunjukkan tidak terdapat korelasi berlebih antarvariabel bebas; dan sebaran acak pada *scatterplot* menunjukkan ragam residual bersifat konstan. Nilai VIF yang mendekati satu juga bermakna substantif:

kedua prediktor mengukur hal yang cukup berbeda satu sama lain, sehingga sumbangan masing-masing benar-benar dapat dipisahkan. Temuan ini sekaligus menjadi indikator empiris kedua yang melemahkan dugaan bias metode bersama yang berat.

Pengujian ketiga hipotesis dibaca dari satu model regresi linear berganda yang sama, dengan hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda, Uji  $t$ , Uji  $F$ , dan Koefisien Determinasi

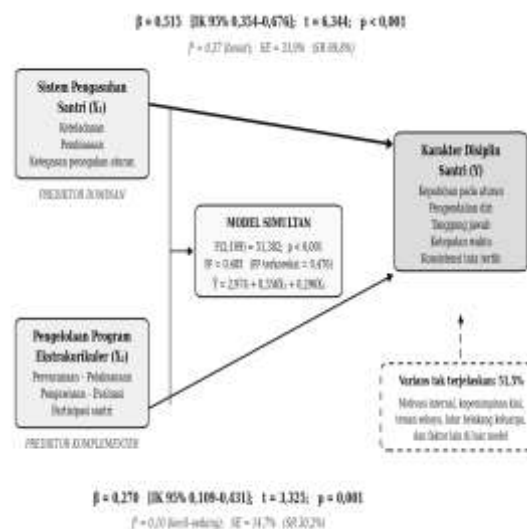
| Model                                         | B     | Std. Error | IK 95% B       | Beta  | t     | Sig.    | $f^2$ | SE (%) | SR (%) |
|-----------------------------------------------|-------|------------|----------------|-------|-------|---------|-------|--------|--------|
| (Konstanta)                                   | 2,974 | 3,147      | [-3,26; 9,21]  | —     | 0,945 | 0,347   | —     | —      | —      |
| Sistem Pengasuhan Santri ( $X_1$ )            | 0,356 | 0,056      | [0,245; 0,467] | 0,515 | 6,344 | < 0,001 | 0,37  | 33,9   | 69,8   |
| Pengelolaan Program Ekstrakurikuler ( $X_2$ ) | 0,296 | 0,089      | [0,120; 0,472] | 0,270 | 3,325 | 0,001   | 0,10  | 14,7   | 30,2   |

$R = 0,697$ ;  $R^2 = 0,485$ ; Adjusted  $R^2 = 0,476$ ; Std. Error of the Estimate = 6,363  
 $F(2;109) = 51,382$ ; Sig. < 0,001;  $F$  tabel = 3,08;  $t$  tabel (df 109) = 1,98197  
 Persamaan regresi:  $\hat{Y} = 2,974 + 0,356X_1 + 0,296X_2$

Sistem pengasuhan santri berhubungan positif dan signifikan dengan karakter disiplin santri dan memprediksinya secara unik ketika pengelolaan program ekstrakurikuler dikendalikan ( $b = 0,356$ ; IK 95% [0,245; 0,467];  $\beta = 0,515$ ;  $t = 6,344 > 1,98197$ ;  $p < 0,001$ ;  $f^2 = 0,37$ ), sehingga  $H_1$  diterima. Koefisien beta terstandar 0,515 berarti kenaikan satu simpangan baku pada mutu pengasuhan yang dipersepsikan menyertai kenaikan 0,515 simpangan baku pada skor kedisiplinan. Sumbangan efektifnya 33,9% dan sumbangan relatifnya 69,8% dari varians yang berhasil dijelaskan model. Pengelolaan program ekstrakurikuler juga berhubungan positif dan signifikan dengan karakter disiplin santri dan memprediksinya secara unik ketika sistem pengasuhan dikendalikan ( $b = 0,296$ ; IK 95% [0,120; 0,472];  $\beta = 0,270$ ;  $t = 3,325 > 1,98197$ ;  $p = 0,001$ ;  $f^2 = 0,10$ ), sehingga  $H_2$  diterima. Sumbangan efektifnya 14,7% dan sumbangan relatifnya 30,2%, yaitu kurang dari separuh sumbangan sistem pengasuhan.

Secara simultan, kedua prediktor menjelaskan proporsi varians yang signifikan ( $F(2;109) = 51,382 > 3,08$ ;  $p < 0,001$ ;  $R^2 = 0,485$ ;  $R^2$  terkoreksi = 0,476), sehingga  $H_3$  diterima pada bagian daya jelas modelnya. Persamaan regresinya adalah  $\hat{Y} = 2,974 + 0,356X_1 + 0,296X_2$ . Bagian kedua  $H_3$ , yaitu bahwa sumbangan efektif sistem pengasuhan lebih besar daripada sumbangan efektif pengelolaan ekstrakurikuler, terdukung secara deskriptif (33,9% berbanding 14,7%;  $\beta = 0,515$  berbanding 0,270). Namun perlu dinyatakan bahwa selang kepercayaan kedua koefisien beta saling bertumpang tindih pada rentang 0,354–0,431, dan perbedaan antarkeduanya tidak diuji melalui uji kesamaan koefisien. Simpulan mengenai dominasi karena itu bersifat deskriptif atas besaran yang teramati, bukan inferensial. Sisi sebaliknya sama pentingnya. Sebanyak 51,5% varians skor kedisiplinan tetap tidak dapat dijelaskan oleh model. Angka ini merupakan indikator

empiris ketiga yang melemahkan dugaan bias metode bersama yang berat, sebab bias tersebut cenderung menggelembungkan korelasi dan menghasilkan  $R^2$  yang tinggi secara artifisial. Keseluruhan hasil dirangkum dalam model empiris pada Gambar 2.



Gambar 2: Model Empiris Karakter Disiplin Santri berdasarkan Sistem Pengasuhan Santri dan Pengelolaan Program Ekstrakurikuler

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa dari 48,5% varians kedisiplinan yang berhasil dijelaskan model, 69,8% secara statistik diatribusikan kepada sistem pengasuhan. Pertanyaan yang perlu dijawab bukan apakah angka itu signifikan, melainkan mengapa ia sebesar itu. Empat penjelasan teoretis diajukan; keempatnya bersifat tentatif karena mekanisme yang dirujuk tidak diukur dalam penelitian ini, dan keempatnya perlu dibaca bersama karena tidak satu pun memadai sendirian. Penjelasan pertama bersifat dosis. Pengasuhan menyentuh seluruh dua puluh empat jam kehidupan santri dan seluruh jenis relasi di dalamnya, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler menempati sebagian waktu dan sebagian aktivitas. Apabila pembentukan disiplin bekerja melalui pengulangan, maka konteks dengan paparan yang lebih pekat wajar berasosiasi lebih kuat dengan kedisiplinan. Penjelasan kedua bersifat mekanistik dan lebih

menarik: pengasuhan menyediakan kepastian konsekuensi, yaitu informasi yang stabil mengenai apa yang terjadi setelah suatu perilaku dilakukan. Tanpa kepastian tersebut, santri tidak memiliki dasar untuk membangun aturan internal, sehingga kepatuhan tetap bergantung pada kehadiran pengawas. Penjelasan ketiga bersifat relasional: keteladanan pengasuh yang diamati setiap hari bekerja sebagai kurikulum tersembunyi yang diinternalisasi melalui pemodelan dan ikatan emosional, sebagaimana ditunjukkan pada konteks pesantren oleh Sahrandi et al. (2026) dan Salabi (2025). Penjelasan keempat bersifat struktural: budaya pesantren yang memadukan aturan, pembiasaan, dan tugas kolektif membentuk satu ekosistem yang saling menguatkan, bukan sekumpulan program yang berdiri sendiri (Ma'arif & Arif, 2026).

Dibandingkan dengan literatur, hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya sekaligus menambahkan keterangan baru. A'yun dan Masrukin (2023) memperlihatkan peran upaya pengasuhan pesantren dalam pembentukan disiplin santri, dan Cita (2025) mendeskripsikan penerapan prinsip manajemen pengasuhan secara kualitatif; keduanya belum mengestimasi besaran hubungan. Penelitian ini mengestimasi bobot prediktif pengasuhan ketika prediktor lain dikendalikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bukan hanya bahwa pengasuhan berhubungan dengan disiplin, melainkan seberapa besar bobot prediktifnya dibandingkan prediktor lain dalam model yang sama. Perbandingan dengan literatur internasional memberi konteks besaran: intervensi pendidikan karakter menghasilkan  $g = 0,24$  (Brown et al., 2023) dan intervensi manajemen kelas  $g = 0,23$  (Korpershoek et al., 2025), sedangkan ukuran efek  $f^2 = 0,37$  untuk sistem pengasuhan pada penelitian ini tergolong besar menurut konvensi Cohen (1988). Perbandingan tersebut harus dibaca dengan hati-hati karena metrik dan desainnya berbeda  $g$  berasal dari

perbandingan antarkelompok pada studi intervensi, sedangkan  $f^2$  berasal dari asosiasi antarvariabel pada studi korelasional tetapi ia menunjukkan arah yang konsisten: variabel lingkungan yang bersifat menyeluruh berhubungan lebih kuat dengan luaran perilaku daripada program yang bersifat episodik.

Sumbangan efektif pengelolaan ekstrakurikuler sebesar 14,7% dengan  $f^2 = 0,10$  menempatkannya sebagai prediktor yang nyata tetapi komplementer. Istilah komplementer dipilih secara sadar, alih-alih istilah *penguat* (*amplifier*). Alasannya bersifat metodologis: klaim penguatan mensyaratkan pengujian interaksi  $X_1 \times X_2$  yang menunjukkan bahwa kemiringan hubungan pengasuhan dengan disiplin berubah menurut tingkat mutu pengelolaan ekstrakurikuler. Pengujian moderasi semacam itu tidak dilakukan dalam penelitian ini, sehingga istilah penguat akan melampaui bukti yang tersedia. Model yang diuji bersifat aditif, dan istilah yang tepat bagi prediktor kedua dalam model aditif adalah prediktor komplementer, yaitu prediktor yang menyumbang varians unik di luar varians yang telah dijelaskan oleh prediktor pertama.

Penempatan tersebut sendiri merupakan sumbangan konseptual. Vriyatna dan Mustopa (2022) melaporkan hubungan signifikan satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dengan disiplin santri, tetapi menempatkannya sebagai prediktor tunggal, sehingga besaran hubungannya belum memperhitungkan varians yang dijelaskan oleh konteks pengasuhan; Hidayati et al. (2025) bahkan menemukan pola yang tidak signifikan pada model mereka. Ketika kedua variabel diuji serentak sebagaimana dilakukan di sini, terlihat bahwa sebagian varians yang selama ini diatribusikan kepada kegiatan ekstrakurikuler berbagi tempat dengan varians yang dijelaskan sistem pengasuhan yang menaunginya. Temuan ini sejalan dengan bukti lintas negara bahwa partisipasi ekstrakurikuler berhubungan positif dengan keterampilan sosial-

emosional, tetapi dengan besaran yang moderat dan bergantung pada keragaman keterlibatan (Wang et al., 2024).

Pembacaan pada tingkat butir mempertajam simpulan itu. Aspek terkuat pada variabel ini adalah keaktifan santri mengikuti kegiatan dengan rata-rata 3,74, sedangkan aspek terlemah adalah tanggung jawab santri dalam setiap kegiatan dan keteraturan pelaksanaannya, keduanya dengan rata-rata 3,37. Artinya, santri hadir tetapi belum sepenuhnya memikul peran. Padahal justru pemikulan peran itulah, dan bukan kehadiran semata, yang melatih tanggung jawab (Khasanah & Prasetyo, 2023; Rizqiyatul & Turmudzi, 2024). Pola ini dapat menjadi salah satu penjelasan yang mungkin mengapa sumbangan efektifnya hanya 14,7%: kegiatan yang diikuti tanpa amanah yang jelas diduga memberi latihan tanggung jawab yang terbatas, meskipun dugaan ini masih perlu diuji lebih lanjut.

Simpulan mengenai dominasi sistem pengasuhan perlu diuji terhadap sekurang-kurangnya empat penjelasan alternatif. Pertama, keluasan pengukuran. Skala  $X_1$  memuat 16 butir yang mencakup tiga dimensi, sedangkan skala  $X_2$  memuat 10 butir. Skala yang lebih panjang dan lebih luas cakupannya cenderung memiliki reliabilitas lebih tinggi ( $\alpha = 0,897$  berbanding 0,851) dan karena itu cenderung menghasilkan korelasi teramati yang lebih besar. Sebagian selisih bobot mungkin berasal dari sifat instrumen, bukan semata dari perbedaan substantif antarkonstruksi. Pemeriksaan terhadap korelasi yang telah dikoreksi atenuasi pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa selisih tetap ada setelah perbedaan reliabilitas diperhitungkan (0,764 berbanding 0,647), sehingga penjelasan ini menjelaskan sebagian, tetapi tidak seluruh, selisih tersebut.

Kedua, kedekatan konteks. Butir  $X_1$  menanyakan hal-hal yang berlangsung pada konteks yang sama dengan konteks tempat perilaku disiplin ditampilkan, yaitu keseharian asrama, sedangkan butir  $X_2$

menanyakan konteks kegiatan yang lebih terbatas. Kedekatan konteks dapat meningkatkan korelasi tanpa menyiratkan hubungan yang lebih kuat secara substantif. Ketiga, arah hubungan. Desain potong lintang tidak dapat memisahkan kemungkinan bahwa santri yang lebih disiplin cenderung menilai sistem pengasuhan lebih positif, sehingga arah hubungan dapat berjalan sebaliknya atau bersifat timbal balik. Keempat, variabel ketiga. Faktor seperti kepemimpinan kiai (Ifendi, 2020), motivasi internal santri (Irfani et al., 2024), latar belakang keluarga (Wilujeng & Sit, 2025), dan pengaruh teman sebaya tidak diukur dan dapat menjelaskan sebagian hubungan yang teramati. Keempat penjelasan tersebut tidak membatalkan temuan, tetapi menetapkan bahwa temuan harus dibaca sebagai pola asosiasi yang kuat pada satu populasi, bukan sebagai keterangan mengenai sebab.

Sumbangan teoretis penelitian ini terletak pada tiga hal yang lebih spesifik daripada pernyataan bahwa dua variabel berhubungan signifikan. Pertama, ia menguraikan isi kotak hitam sekolah berasrama. Meta-analisis Zhong et al. (2024) menemukan bahwa berasrama secara keseluruhan nyaris tidak berdampak ( $g = 0,002$ ), suatu temuan yang membingungkan apabila asrama dianggap sebagai perlakuan tunggal. Temuan penelitian ini sejalan dengan satu penjelasan yang mungkin: yang berhubungan dengan luaran bukan status berasrama, melainkan mutu penyelenggaraan di dalamnya sebagaimana dipersepsikan santri. Apabila mutu tersebut beragam antarlembaga, efek agregat yang mendekati nol dapat dipahami sebagai hasil penjumlahan lembaga yang pengasuhannya kuat dan lembaga yang pengasuhannya lemah, bukan sebagai bukti bahwa asrama tidak bekerja. Dugaan ini belum dapat diuji dalam penelitian satu lembaga ini dan memerlukan penelitian komparatif antarlembaga.

Kedua, ia menetapkan pembagian bobot antara dua konteks pembinaan yang

selama ini dikaji terpisah. Teori pendidikan karakter menyediakan banyak keterangan mengenai mekanisme keteladanan, pembiasaan, dan latihan, tetapi sedikit keterangan mengenai bagaimana mekanisme tersebut berbagi peran ketika beroperasi serentak. Penelitian ini menyediakan satu estimasi empiris atas pembagian itu pada konteks pesantren, sekaligus menyediakan bentuk model yang dapat diuji ulang, dibantah, atau diperbaiki pada latar lain. Ketiga, ia menempatkan batas keberlakuan sebagai bagian dari teori, bukan sebagai lampiran. Tiga indikator kedisiplinan yang paling lemah pembiasaan menjalankan jadwal, pengendalian diri, dan kebiasaan hadir sebelum kegiatan dimulai seluruhnya merupakan perilaku yang muncul ketika pengawasan paling tidak hadir. Pada saat yang sama, indikator terlemah pada sistem pengasuhan adalah konsistensi penegakan aturan. Kedua kelemahan itu dapat dikaitkan secara teoretis: ketika penegakan aturan dipersepsikan tidak seragam, santri diduga kehilangan kepastian mengenai konsekuensi perilakunya, sehingga bahan mentah bagi pembentukan regulasi diri berkurang. Di titik itulah daya jelas prediktor kelembagaan dalam model ini berkurang, dan penjelasan berbasis regulasi diri — yang tidak diukur dalam penelitian ini — menjadi lebih relevan. Batas ini bersesuaian dengan temuan meta-analisis bahwa intervensi regulasi diri pada remaja awal hanya menghasilkan efek kecil dan paling konsisten pada pendekatan regulasi emosi (Murray et al., 2022): kemampuan yang paling menentukan justru kemampuan yang paling sukar dibentuk.

Tiga implikasi praktis dapat diturunkan, dan seluruhnya bersyarat pada batas penafsiran yang telah dinyatakan. Pertama, standardisasi pengasuhan. Karena sistem pengasuhan merupakan prediktor dominan dan sekaligus memuat butir terlemah, komponen ini layak diprioritaskan; namun, besaran perubahan kedisiplinan yang dapat diharapkan dari perbaikannya tidak dapat dipastikan

melalui desain korelasional dan perlu diuji melalui studi intervensi. Bentuk konkretnya adalah standar tertulis yang seragam bagi seluruh pengasuh dan musyrif mengenai jenis pelanggaran, tingkat sanksi, dan bentuk penghargaan, disertai supervisi berkala dan forum penyamaan persepsi. Kedua, konsistensi penegakan aturan sebagai sasaran tersendiri. Konsistensi bukan persoalan ketegasan melainkan persoalan keseragaman; yang perlu dipantau adalah selisih perlakuan antarpengasuh terhadap pelanggaran yang setara, bukan jumlah sanksi yang dijatuhkan. Ketiga, penguatan manajemen ekstrakurikuler pada sisi peran, bukan sisi jumlah. Data memperlihatkan bahwa kehadiran santri sudah tinggi sementara tanggung jawab dalam kegiatan masih rendah, sehingga pemberian amanah dan peran yang jelas kepada setiap santri layak diprioritaskan dibandingkan penambahan jenis kegiatan. Pemantauan keduanya sebaiknya dijalankan dalam satu forum evaluasi terpadu, bukan terpisah antarbidang, karena keduanya menyumbang varians pada luaran yang sama.

## SIMPULAN

Penelitian ini menempatkan sistem pengasuhan santri dan pengelolaan program ekstrakurikuler dalam satu model regresi berganda pada seluruh populasi santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko Bengkulu, dan menghasilkan dua simpulan utama. Pertama, kedua penyelenggaraan tersebut berhubungan positif dan signifikan dengan karakter disiplin santri, dan secara bersama-sama menjelaskan hampir separuh keragaman skor kedisiplinan pada populasi yang diteliti. Kedua, keduanya tidak sejajar: secara deskriptif, sistem pengasuhan berperan sebagai prediktor dominan dengan sumbangan efektif lebih dari dua kali lipat sumbangan pengelolaan ekstrakurikuler, sehingga yang kedua lebih tepat dibaca sebagai prediktor komplementer yang menyumbang varians

unik di luar varians yang telah dijelaskan yang pertama.

Sumbangan teoretisnya bukan pernyataan bahwa  $X_1$  lebih besar daripada  $X_2$ . Sumbangan teoretisnya adalah bahwa efek agregat pendidikan berasrama yang mendekati nol pada literatur meta-analitik dapat dipahami kembali sebagai persoalan mutu penyelenggaraan di dalam asrama, bukan persoalan status berasrama itu sendiri; bahwa dua konteks pembinaan yang selama ini dikaji terpisah dapat dibaca dalam satu kerangka terukur yang menetapkan pembagian bobot di antara keduanya; dan bahwa batas keberlakuan model dapat ditetapkan secara empiris melalui indikator terlemah, yaitu titik ketika daya jelas prediktor kelembagaan berkurang dan penjelasan berbasis regulasi diri menjadi lebih relevan. Sumbangan praktisnya adalah dasar penetapan prioritas: standardisasi pengasuhan dan konsistensi penegakan aturan perlu didahulukan, sedangkan pada sisi ekstrakurikuler pemberian peran yang jelas layak diprioritaskan dibandingkan penambahan jenis kegiatan.

Keterbatasan penelitian ini menetapkan batas penarikan simpulan, bukan sekadar melengkapi format penulisan. Pertama, desain korelasional-regresional potong lintang tidak memungkinkan penarikan simpulan sebab-akibat; seluruh temuan berlaku sebagai hubungan prediktif dan varians terjelaskan. Kedua, seluruh variabel bersumber dari laporan diri responden yang sama, sehingga bias metode bersama dan bias keinginan sosial tidak dapat disingkirkan sepenuhnya meskipun lima langkah pencegahan prosedural telah diterapkan dan tiga indikator empiris tidak menunjukkan gejala bias yang dominan. Ketiga, penelitian dilaksanakan melalui sensus pada satu lembaga; sensus menghapus kesalahan pencuplikan terhadap populasi yang diteliti tetapi tidak memberi dasar bagi generalisasi ke pesantren lain, sehingga seluruh besaran yang dilaporkan berlaku sebagai estimasi bagi populasi ini dan sebagai hipotesis bagi

populasi lain. Keempat, uji coba instrumen berstatus terpakai sehingga estimasi psikometriknya tidak sepenuhnya independen. Kelima, mutu pengukuran hanya dapat ditegakkan sampai batas tertentu: validitas konstruk tidak diuji melalui EFA atau CFA karena rasio responden terhadap butir hanya 3,1 : 1, dan penelaahan validitas isi bersifat kualitatif tanpa penghitungan indeks kesepakatan antarpelenaah, sehingga bukti yang tersedia terbatas pada penelusuran butir dari teori, homogenitas butir, konsistensi internal, dan validitas diskriminan berbasis korelasi terkoreksi atenuasi. Keenam, dimensi partisipasi santri pada  $X_2$  secara konseptual berada paling dekat dengan ranah perilaku sehingga potensi tumpang tindihnya dengan  $Y$  perlu diuji lebih lanjut, meskipun bukti diskriminan pada Tabel 6 tidak menunjukkan tumpang tindih yang mengkhawatirkan. Ketujuh, interaksi antara kedua prediktor tidak diuji, sehingga tidak ada klaim penguatan yang dapat diajukan.

Berdasarkan batas-batas tersebut, lima agenda penelitian lanjutan diusulkan. Pengujian moderasi  $X_1 \times X_2$  diperlukan untuk menguji apakah mutu pengelolaan ekstrakurikuler benar-benar memperkuat hubungan pengasuhan dengan disiplin, sehingga istilah penguat dapat digunakan secara sah. Penggunaan data multisumber, yaitu persepsi santri untuk prediktor dan rekam kedisiplinan atau penilaian pengasuh untuk luaran, diperlukan untuk memutus ketergantungan pada satu sumber laporan. Validasi instrumen pada sampel yang lebih besar dan independen diperlukan agar EFA dan CFA dapat dilakukan dengan estimasi yang stabil, termasuk pelaporan *factor loading*, CR, AVE, dan validitas diskriminan berbasis HTMT; pada tahap penyusunan instrumennya, penelaahan isi sebaiknya melibatkan penelaah di luar tim penulis dan dikuantifikasi melalui indeks kesepakatan antarpelenaah. Penelitian komparatif antarpesantren dengan rasio pengasuh dan budaya penegakan aturan yang berbeda diperlukan untuk menguji

daya jangkau model. Terakhir, desain longitudinal diperlukan untuk menguji apakah kedisiplinan yang terbentuk bertahan ketika struktur kelembagaan tidak lagi hadir, yaitu pertanyaan yang paling menentukan bagi klaim pendidikan karakter mana pun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Ghazali, A. (2024). *Manajemen pendidikan pesantren tradisional, modern dan global*. Tahta Media Group.
- Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas diri pada anak usia dini. *Buhuts Al-Athfal*, 1(2), 167–180.
- A'yun, N. Q., & Masrukin, A. (2023). Upaya pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Putri Al Ma'ruf Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 45–58. <https://doi.org/10.99999/jpi.v13i2.1021>
- Azizah, I., & Musthofa, C. (2024). Peran organisasi santri dalam pembentukan karakter disiplin sholat jamaah di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo. *Jurnal Progresif*, 1(2), 164–175. <https://doi.org/10.99999/progresif.v1i2.164>
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>
- Budiarto, Y., & Hutapea, B. (2026). Validating a two-factor school discipline measure for adolescents: An unrestricted factor analysis in Indonesian samples. *North American Journal of Psychology*, 28(3), 1602–1618. <https://doi.org/10.65696/001c.165924>
- Cita, D. R. (2025). Pola penerapan prinsip-prinsip manajemen pengasuhan di Pondok Pesantren Darularafah Raya Kabupaten Deli Serdang. *JMP-DMT: Jurnal Manajemen Pendidikan Dharmawangsa*, 6(1), 152–160. <https://doi.org/10.99999/jmp-dmt.v6i1.5210>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Fathin, M., Ghoffar, A., & Subando, J. (2025). Pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren melalui metode pembiasaan. *Inovasi*, 4(1), 88–101. <https://doi.org/10.99999/inovasi.v4i1.8812>
- Fatimah, A., Abdullah, M., & Safitri, Y. (2025). Hubungan pendidikan karakter terhadap disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Muhammadiyah Sukoharjo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 3340–3348.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hidayati, S., Mustaghfiroh, Y. N., & Harini, S. (2025). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler dan disiplin siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 02 Singosari. *Ar-Rosikhun*, 5(1), 3156–3173.
- Ifendi, M. (2020). Pesantren dan kepemimpinan kiai: Studi kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980–2020). *Mudir*, 2(2), 77–94.
- Irfani, F., Tohar, A. A., & Khairi, Z. (2024). Tarbiyah al-qalb: Pengembangan kontrol diri dalam psikologi Islam. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 112–124.

- <https://doi.org/10.99999/ijedr.v2i2.3305>
- Khasanah, D., & Prasetyo, D. D. (2023). Manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik. *Al-Fahim*, 5(1), 155–172.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages* (Essays on moral development, Vol. 2). Harper & Row.
- Korpershoek, H., de Boer, H., & Mouw, J. M. (2025). An update of the meta-analysis of the effects of classroom management interventions on students' academic, behavioral, social-emotional, and motivational outcomes. *Review of Educational Research*. Advance online publication. <https://doi.org/10.3102/00346543251361903>
- Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory* (Vol. 2, pp. 591–612). Routledge.
- Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(2), 402–418. <https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968>
- MacCallum, R. C., Widaman, K. F., Zhang, S., & Hong, S. (1999). Sample size in factor analysis. *Psychological Methods*, 4(1), 84–99. <https://doi.org/10.1037/1082-989X.4.1.84>
- Maltufah, M., & Najah, F. (2025). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun budaya multikulturalisme di pondok pesantren. *Reflection*, 2(3), 210–222. <https://doi.org/10.99999/reflection.v2i3.4417>
- Mischel, W., Shoda, Y., & Rodriguez, M. L. (1989). Delay of gratification in children. *Science*, 244(4907), 933–938. <https://doi.org/10.1126/science.2658056>
- Murray, D. W., Kurian, J., Soliday Hong, S. L., & Andrade, F. C. (2022). Meta-analysis of early adolescent self-regulation interventions: Moderation by intervention and outcome type. *Journal of Adolescence*, 94(2), 101–117. <https://doi.org/10.1002/jad.12010>
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter disiplin* (Rizal, Ed.). Nusa Media.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 2099–2107.
- Nupusiah, U., Aditya, R., & Dewi, D. S. (2023). Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan disiplin siswa. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 10–16.
- Nurzaharah, & Adi, A. S. (2025). Implementasi pendidikan karakter disiplin pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ichsan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 13(1), 81–92.
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., & Podsakoff, N. P. (2012). Sources of method bias in social science research and recommendations on how to control it. *Annual Review of Psychology*, 63, 539–569. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120710-100452>
- Rahayu, S., Asbary, M., & Nurhayati, W. (2023). Delayed gratification: Menahan sedikit kesenangan untuk kebahagiaan besar jangka panjang. *Literaksi*, 1(2), 33–41. <https://doi.org/10.99999/literaksi.v1i2.2231>
- Ridwan, H. N., Sofyan, D., & Purnama, F. N. (2025). Transformasi pendidikan pesantren di era modern. *Aliansi*, 2(3), 301–312.

- <https://doi.org/10.99999/aliansi.v2i3.1178>
- Rizqiyatul, I., & Turmudzi, I. (2024). Manajemen program ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa di madrasah tsanawiyah. *IDJ: Islamic Education Development Journal*, 7(3), 662–673. <https://doi.org/10.99999/idj.v7i3.6620>
- Saerozi, I. (2023). *Manajemen pondok pesantren*. Eureka Media Aksara.
- Sahrandi, A., Taufiq, M., Mahdany, D., & Lubis, K. A. S. (2026). Character building through hidden curriculum: Caregivers' tahajjud exemplarity and time discipline in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 140–150. <https://doi.org/10.38073/jpi.4549>
- Saini, M., & Latipah, S. (2022). Pendidikan karakter santri berbasis pesantren tahfidzul Qur'an di Desa Jabon Kertosono Nganjuk. *Edu Cendikia*, 1(3), 184–194.
- Salabi, A. (2025). The role of Islamic boarding school culture in forming discipline and collective cooperation in Darul Hijrah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 282–295. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2468>
- Sarnoto, A. Z., Krismayanti, Y., Imtinan, N. F., & Subhan, M. (2025). *Manajemen kesiswaan* (Ed. 1). PT Pena Cendekia Pustaka.
- Sobon, K., Herwin, Ohoitumur, J., Sartono, E. K., & Murdiono, M. (2025). Character building through boarding school for inland and outermost student: A grounded theory approach. *Frontiers in Education*, 10, 1575177. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1575177>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2023). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Vriyatna, M., & Mustopa. (2022). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terhadap disiplin santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Hidayatullah Karimun. *Jurnal Mumtaz*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/10.99999/mumtaz.v2i1.0067>
- Wang, W., Li, W., & Yao, J. (2024). The relationship between participation in extracurricular arts and sports activities and adolescents' social and emotional skills: An empirical analysis based on the OECD Social and Emotional Skills Survey. *Behavioral Sciences*, 14(7), 541. <https://doi.org/10.3390/bs14070541>
- Wilujeng, A., & Sit, M. (2025). Peranan pendidikan Islam dalam pola asuh orang tua terhadap anak usia dini. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(1), 289–296.
- Zhong, Z., Feng, Y., & Xu, Y. (2024). The impact of boarding school on student development in primary and secondary schools: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1359626. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1359626>